

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi serius yang dicirikan oleh cara berkomunikasi yang tidak biasa, distorsi dalam persepsi realitas seperti halusinasi atau delusi, serta ekspresi emosi yang tidak semestinya atau tumpul. Selain itu, terdapat gangguan psikologis dan kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sementara itu, Nurlaili (2019) menjelaskan bahwa skizofrenia adalah salah satu jenis gangguan yang sangat parah yang mempengaruhi otak, sehingga mengganggu pola pikir seseorang, kondisi emosional, dan perilaku mereka, yang dapat menyebabkan dampak fisik yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari karena ketidakmampuan untuk menilai situasi dengan benar. Tanda-tanda yang sering terlihat pada individu dengan skizofrenia terutama adalah halusinasi, di mana terjadi gangguan pada indra yang tidak disebabkan oleh rangsangan eksternal, seperti halusinasi suara, gambar, rasa, dan penciuman (Rohayati, Bayu Seto Rindi Atmojo, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), terdapat kenaikan prevalensi kasus skizofrenia setiap tahunnya. Pada tahun 2013, tercatat ada 2,1 juta orang yang mengalami skizofrenia, dan angka ini meningkat menjadi 2,3 juta pada tahun 2018, dari total penduduk dunia yang mencapai 7,5 miliar (Febrita Puteri Utomo et al., 2021). Menurut laporan dari (Riskesdas, 2018), di Indonesia pada tahun tersebut terdapat 282.654 keluarga, yang setara dengan 0,67 % dari

keseluruhan penduduk, yang mengalami skizofrenia atau psikosis. Di wilayah Jawa Barat, tercatat 55.133 kasus skizofrenia dalam tahun yang sama, (Risikesdas, 2018) menginformasikan bahwa prevalensi rumah tangga yang memiliki ART dengan gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis di Indonesia mencapai 6,7 % dengan total 282.654, sedangkan di Jawa Barat adalah 5,0 % dengan jumlah 55.133. Berdasarkan informasi dari (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya) jumlah kasus skizofrenia di Tasikmalaya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016, tercatat sebanyak 528 orang, dan meningkat menjadi 624 orang pada tahun 2017 (Kustiawan et al., 2023).

Berdasarkan informasi yang tercatat, Puskesmas Cigeureung berada di urutan ke enam di Kota Tasikmalaya. Pada tahun 2022, tercatat ada 62 individu yang mengalami masalah kesehatan mental, dan jumlah tersebut meningkat pada Januari 2023 menjadi 96 orang, di mana 59 orang di antaranya menderita skizofrenia (Fitriani Anisa, 2023).

Skizofrenia adalah suatu kondisi yang berdampak pada otak, mengakibatkan munculnya pikiran, persepsi, emosi, serta perilaku yang aneh dan terganggu (Pardede, 2020). Pasien yang menderita skizofrenia menunjukkan gejala positif dan negatif. Di antara gejala positif yang dapat terlihat adalah halusinasi (90%), delusi (75%), waham, perilaku yang penuh dengan agitasi dan agresi, serta gangguan dalam berpikir dan berbicara. Sementara itu, gejala negatif meliputi afek yang datar, alogia (berkomunikasi sedikit), apatis, penurunan dalam perhatian serta penurunan partisipasi dalam kegiatan sosial. Halusinasi itu sendiri terdiri dari beberapa jenis, termasuk

halusinasi pendengaran (pendengaran), halusinasi penglihatan (visual), halusinasi penciuman (olfaktori), halusinasi sentuhan (taktil), halusinasi pengecapan (gustatori), dan halusinasi kinestetik (Syarif et al., 2020). Kondisi ini sering menjadi salah satu tanda yang lazim ditemukan pada individu dengan skizofrenia.

Halusinasi adalah jenis gangguan persepsi sensorik yang paling umum, di mana individu yang sering kali mengalami sensasi yang tidak nyata, seperti suara, penglihatan, pengecapan, sentuhan, atau pembauan. Beragam jenis halusinasi bisa dialami oleh penderita gangguan mental, dengan halusinasi auditori menempati posisi tertinggi sekitar 70%, disusul oleh visual sebanyak 20%, dan sisanya sekitar 10% mencakup gustatori serta taktil. Halusinasi pendengaran adalah yang paling sering ditemui pada pasien skizofrenia (Rahim & Yulianti, 2024).

Halusinasi pendengaran adalah kondisi di mana seseorang mendengar suara yang tidak jelas atau jelas. Suara tersebut sering mengajak berbicara dan terkadang memberi perintah kepada klien untuk melakukan tindakan tertentu. Ada berbagai metode untuk mengatasi halusinasi, di mana perawat akan melakukan perawatan dengan memberikan cara untuk mengendalikan halusinasi. Terdapat empat strategi yang dapat diterapkan, yaitu mengajarkan teknik menghardik, mengajarkan minum obat dengan tepat dan teratur, mengajarkan bercakap cakap dengan orang terdekat atau orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal yang dapat dipilih untuk mencegah terulangnya halusinasi (Hapsari & Azhari, 2020).

Fungsi dan tujuan dari setiap strategi pelaksanaan adalah sebagai berikut : strategi pelaksanaan teknik menghardik membantu individu untuk memahami halusinasi, menjelaskan teknik untuk mengendalikan halusinasi, serta mengajarkan cara bagi klien untuk mengelola halusinasi dengan pendekatan seperti menghardik dan menjadwalkan aktivitas harian. Pada strategi pelaksanaan patuh obat, fokusnya adalah mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, mengajarkan klien untuk mengendalikan halusinasi melalui minum obat yang teratur, serta menjadwalkan dalam kegiatan harian. Strategi pelaksanaan bercakap cakap bertujuan untuk mengevaluasi, menyediakan pembelajaran bagi klien agar dapat mengontrol halusinasi melalui bercakap cakap, serta menjadwalkan aktivitas sehari-hari. Untuk strategi pelaksanaan aktivitas terjadwal, evaluasi dari aktivitas sebelumnya dilakukan, dan klien diajarkan untuk mengelola halusinasi dengan menjalani kegiatan yang terencana, serta memasukkan jadwal aktivitas tambahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Meliana & Sugiyanto, 2019) teknik menghardik diterapkan pada pasien skizofrenia paranoid yang mengalami gangguan persepsi sensori dalam bentuk halusinasi pendengaran. menunjukkan hasil dalam kasus ini, klien pertama mengalami penurunan sejumlah 70% dalam tanda dan gejala, dengan 7 dari total 10 masalah berhasil diatasi, serta peningkatan kemampuan mengendalikan halusinasi, mencapai 100% dengan semua 7 kemampuan berhasil diperoleh. Sedangkan untuk klien kedua, juga tercatat penurunan 70% dalam tanda dan gejala, di mana 7 dari total 10 masalah berhasil diatasi, dan peningkatan kemampuan mengontrol

halusinasi mencapai 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pelaksanaan 1 dalam menangani halusinasi terbukti efektif dalam mengurangi tanda-tanda serta gejala yang muncul. Data menunjukkan banyak kekambuhan yang dialami pasien halusinasi karena tidak patuh minum obat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2017) dari 88 responden terdapat 48 orang (54,5%) dengan tingkat kepatuhan rendah, 31 orang (35,2%) dengan tingkat kepatuhan sedang, dan hanya 9 orang (10,2%) yang menunjukkan kepatuhan tinggi. Responden dengan kepatuhan rendah menunjukkan perilaku negatif dalam mengikuti anjuran serta prinsip terapi pengobatan pasien skizofrenia. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat dapat menghambat proses kesembuhan dan meningkatkan risiko kekambuhan penyakit. Ketidakpatuhan ini tidak hanya memperlambat proses penyembuhan, tetapi juga berpotensi menyebabkan kegagalan terapi, mengingat tingkat kesembuhan penderita sangat bergantung pada kepatuhan minum obat.

Menurut studi yang dipublikasikan oleh Efendi et al., (2024) berjudul Asuhan Keperawatan Pasien Gangguan Persepsi Sensorik Halusinasi Pendengaran yang dilaksanakan di yayasan rehabilitasi mental Griya Bhakti Medika Jakarta, terapi okupasi dengan kegiatan waktu luang terbukti efektif dalam mengurangi tanda serta gejala halusinasi pada pasien Tn. J. Sebelumnya, ia mengalami halusinasi sebanyak lima kali dalam sehari, namun setelah menerapkan terapi aktivitas waktu luang, frekuensi halusinasi berkurang menjadi satu kali sehari, sedangkan tanda dan gejala dari skor

empat menjadi dua. Sementara itu, hasil dari penelitian (Kanza et al., 2024) penerapan terapi bercakap cakap kepada pasien dengan halusinasi pendengaran menunjukkan bahwa setelah empat hari mendapatkan asuhan keperawatan dengan terapi bercakap cakap, frekuensi halusinasi pendengaran pasien telah menurun dan pasien tidak sering terlihat mondar-mandir. Pasien mengatakan bahwa jumlah suara yang didengarkan telah berkurang dari empat kali menjadi satu hingga dua kali.

Tidak hanya dengan cara yang sudah disebutkan diatas, untuk mengurangi gejala dan frekuensi halusinasi bisa dengan aktivitas waktu luang. Senam aerobik low impact bisa menjadi aktivitas yang diambil karena menurut penelitian (Sapitri et al., 2024) menunjukkan adanya penurunan dalam frekuensi halusinasi. Pada pengkajian awal, suara yang sering memerintahnya untuk melakukan tindakan buruk terdengar sebanyak empat kali dalam sehari secara beruntun. Setelah dilakukan kegiatan aktivitas terjadwal : terapi senam aerobik low impact selama empat hari, dengan durasi 20 menit setiap harinya, frekuensinya menurun menjadi satu. Jika dibandingkan dengan art therapy berdasarkan (Toparoa, 2022) dengan judul penerapan art therapy terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Madani Palu menunjukkan hasil bahwa pada hari pertama, pasien masih menunjukkan 6 tanda dan gejala halusinasi dengan skor 6. Namun, setelah intervensi art therapy diberikan, pada hari ke-7, skor tanda dan gejala halusinasi berkurang dari 6 menjadi 4. Disimpulkan aktifitas yang mudah dilakukan adalah dengan terapi modalitas. Pemberian terapi aktivitas berupa senam aerobik low impact

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sensorik, fokus perhatian, kebugaran fisik, serta menyalurkan ekspresi perasaan. Aktivitas fisik seperti senam ini dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang kerap memicu halusinasi pendengaran.

Dari yang telah diuraikan diatas, sebagai penulis, saya merasa tertarik untuk mengangkat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Teknik Menghardik Dan Terapi Aktivitas Senam Aerobic Low Impact Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dari karya tulis ini adalah “Bagaimana Penerapan Teknik Menghardik Dan Terapi Aktivitas Senam Aerobic Low Impact Pada Pasien Halusinasi : Pendengaran di wilayah Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

- a. Setelah melaksanakan studi kasus diharapkan penulis mampu mendapatkan pemahaman dan gambaran tentang penerapan teknik menghardik dan terapi aktivitas senam aerobik low impact pada pasien halusinasi : pendengaran di wilayah Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang dilakukan tindakan penerapan teknik menghardik dan terapi aktivitas senam aerobik low impact.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan penerapan teknik menghardik dan terapi aktivitas senam aerobik low impact pada pasien halusinasi : pendengaran
- c. Menggambarkan respon atau perubahan tanda dan gejala pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang dilakukan tindakan penerapan teknik menghardik dan terapi aktivitas senam aerobik low impact.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang dilakukan tindakan penerapan teknik menghardik dan terapi aktivitas senam aerobik low impact.

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Merupakan wadah untuk meningkatkan wawasan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian serta memberikan perawatan keperawatan jiwa kepada klien yang mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi.

2. Bagi Klien dan Keluarga

Bagi klien dan keluarganya dapat menerima pengetahuan baru dan meningkatkan kecakapan dalam mengontrol halusinasinya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi tentang “penerapan teknik menghardik dan terapi aktivitas senam aerobik low impact pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi : pendengaran”.

4. Bagi Puskesmas

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi praktisi dan tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, terutama dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa.